

EVALUASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA RAMAH ANAK DI KAMPUNG BATIK LAWEYAN

Kinan Fathiya Ramadhan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210066@student.ums.ac.id

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Konsep kampung wisata sedang menjadi trend di Indonesia maupun berbagai belahan dunia, sehingga tidak heran banyak wisatawan yang berkunjung di suatu kampung. Namun melihat perkembangan yang pesat dari sektor pariwisata tidak terlepas dari tuntutan pemenuhan hak anak di dalamnya. Kota Layak anak dan kampung wisata ramah anak memiliki satu tujuan yang sama dalam pemenuhan hak anak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kawasan Kampung Batik Laweyan terhadap standar Kota Layak Anak (KLA) berdasarkan empat parameter : keamanan, kenyamanan, aksesibilitas dan vitalitas atau citra, guna mendukung Kampung Batik Laweyan sebagai kawasan wisata ramah anak. penelitian ini menggunakan metode paradigma kualitatif, dengan metode observasi dan survei. Responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang dengan rincian wisatawan 16 orang dan 4 penduduk inti Kampung Laweyan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Kampung Batik Laweyan belum layak menjadi kawasan ramah anak karena masih membutuhkan beberapa perbaikan terutama pada kebijakan dan sarana prasarana. Anjuran taktik yang diberikan adalah dengan pemanfaatan lahan terbatas dan pemberian kebijakan pada jalan yang ada bila ingin mengembangkan kampung wisata yang ramah anak.

KEYWORDS:

Kampung Wisata, Ramah Anak, Batik Laweyan

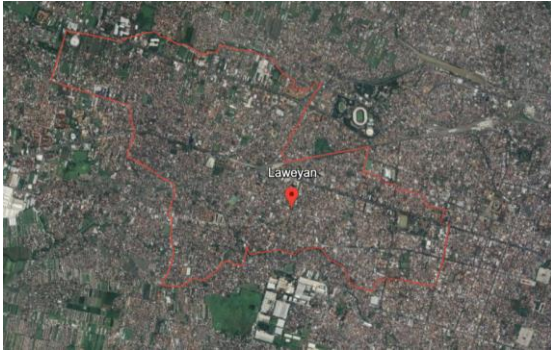
PENDAHULUAN

Kawasan Laweyan adalah salah satu pusat batik terkenal di Kota Solo, kebanyakan orang menyebutnya kampung batik laweyan. kampung laweyan ini tidak jauh dari Kraton solo ataupun Mangkunegaran, di dalam desa ini memiliki beberapa situs budaya penting yang dijaga oleh pemerintah setempat.

Kata Laweyan berasal dari kata "lawe" yang memiliki arti benang. Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta 646/116/1/1997, Pemerintah menyatakan bahwa terdapat enam kekayaan dan benda budaya yang ada di Kampung Laweyan. Pasar Lama Laweyan, Rehat Kemerdekaan, Makam Ki Ageng Henis, Langar Laweyan dan Langar Prosperas, semuanya dalam satu kawasan.

Kampung Batik Laweyan dirancang dengan konsep terpadu berdasar atas rencana tata ruang wilayah setempat, meliputi area seluas sekitar 24 hektar yang terdiri dari tiga blok.

Mangedaby et al. menjelaskan bahwa menurut Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Surakarta 2011-2031 (Pemerintah Daerah Surakarta, 2012. Kecamatan Laweyan Kota Surakarta ditetapkan sebagai kawasan ekonomi kreatif, kawasan wisata budaya, kawasan wisata sejarah, kawasan perbelanjaan dan kawasan padat penduduk.



Gambar 1. Peta kawasan Laweyan
(sumber: Google Earth, 2024)

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat pada fasilitas ruang publik makin meningkat. Terutama fasilitas terhadap anak-anak yang masih sering diabaikan oleh pemerintah dikarenakan Kelurahan Laweyan memiliki keterbatasan lahan dalam pembangunan ruang publik fasilitas masyarakat.

Ruang publik sebagai tempat bermain anak seharusnya tidak hanya dilengkapi dengan fasilitas pendukung, tetapi juga mengimplementasikan konsep *child friendly space*. Konsep ini dirancang secara partisipatif untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak, dengan program terpadu yang mencakup bermain, rekreasi, pendidikan, kesehatan, dan dukungan psikososial sehingga anak merasa nyaman dan aktivitas bermain menjadi menyenangkan.

Soetjiginisih (1995) menekankan bahwa pada tahap awal pertumbuhan, anak-anak memerlukan lebih banyak ruang untuk bermain, sehingga penyediaan tempat yang mendukung perkembangan anak sangat penting. Namun, saat ini, keberadaan ruang publik sebagai tempat untuk aktivitas anak-anak mulai terbatas.

Anak-anak adalah generasi yang perlu dilindungi dan didukung dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat pasal yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebaya, bermain, dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minat mereka demi pengembangan diri. Pasal 56 juga menegaskan bahwa anak-anak berhak mendapatkan sarana bermain yang

memenuhi standar kesehatan dan keselamatan.

Pada Kampung Batik Laweyan terdapat potensi yang mendukung pengembangan kampung ini menjadi lebih maju, seperti transformasi menjadi kampung wisata ramah anak. Namun, untuk mencapai status Kampung Wisata ramah anak, Kampung Batik Laweyan harus memenuhi prinsip dan standar Peraturan Presiden Republik Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kota Layak Anak, yang mencakup 4 aspek: keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, dan vitalitas atau citra. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Kampung Batik Laweyan beserta fasilitas di dalamnya sudah memenuhi kriteria Kota Layak Anak. Selain itu, bagaimana Kampung Batik Laweyan dapat menjadi lebih ramah dan menarik bagi anak-anak, terutama dalam konteks edukatif dan rekreasi, sementara tetap memperkuat identitas dan warisan budayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kawasan Kampung Batik Laweyan terhadap standar Kota Layak Anak (KLA) berdasarkan empat parameter : keamanan, kenyamanan, aksesibilitas dan vitalitas atau citra, guna mendukung Kampung Batik Laweyan sebagai kawasan wisata ramah anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Ramah Anak

Wisata berbasis ramah anak merujuk pada penyediaan layanan dan fasilitas wisata yang secara khusus dirancang untuk memenuhi aspek tertentu yang mendukung hak-hak anak. Hal ini mencakup penyediaan tempat yang aman untuk bermain, belajar, dan berinteraksi sosial. Dalam konteks ini, wisata anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang memperkaya pengalaman anak. Ciri-ciri kawasan ramah anak adalah sebagai berikut:

1. Taman bermain yang interaktif: Pembangunan taman yang dilengkapi dengan permainan berstandar nasional dan menarik bagi anak-anak dari berbagai usia. Misalnya, taman bermain dengan perosotan, ayunan, dan area hiking yang dirancang khusus untuk anak-anak.

2. Trotoar aman untuk berjalan kaki: Pengembangan trotoar yang luas dan terpisah dari jalan raya untuk memungkinkan anak-anak berjalan kaki atau bersepeda dengan aman. Trotoar ini juga harus dilengkapi dengan lampu jalan yang terang dan penyeberangan pejalan kaki yang aman.
3. Akses mudah ke sekolah dan fasilitas pendidikan: Menempatkan sekolah-sekolah yang berkualitas dan pusat pendidikan di dekat lingkungan tersebut, sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengakses pendidikan yang berkualitas.
4. Area hijau dan taman komunitas: Membangun ruang terbuka hijau dan taman komunitas yang ramah anak-anak, di mana mereka dapat bermain, belajar, dan berinteraksi dengan alam.
5. Sarana rekreasi dan olah raga : Menyediakan sarana rekreasi dan olah raga seperti kolam renang, lapangan olah raga dan lintasan lari untuk anak-anak.
6. Keamanan dan Pengawasan: Memastikan keamanan lingkungan dengan memasang CCTV, patroli keamanan, dan pengawasan yang ketat untuk mencegah kejahatan dan kecelakaan.
7. Program komunitas untuk anak-anak: Mengembangkan program komunitas yang mengadakan acara dan kegiatan untuk anak-anak, seperti klub buku, kelas seni, atau pertunjukan teater.
8. Transportasi umum yang ramah keluarga: Menyediakan transportasi umum yang nyaman dan ramah keluarga, dengan fasilitas untuk membawa kereta bayi atau kursi anak, serta ruang yang cukup untuk anak-anak yang berdiri.
9. Perencanaan lalu lintas yang aman: Mengatur lalu lintas di sekitar lingkungan tersebut dengan baik, termasuk zona kecepatan rendah, jalur sepeda yang terpisah, dan zona pejalan kaki yang aman.

Kampung Batik Laweyan

Salah satu kawasan yang memiliki nilai budaya di Solo adalah kampung Batik Laweyan. Desa ini dikenal sebagai pusat industri batik khas Kota Solo. Menurut Priyatmono (2004) dalam Pratomo (2006), Kampung Laweyan

sudah ada sebelum tahun 1500 M, dan pada saat itu Kampung Laweyan beserta Pasar Laweyan dan Bandar Kabanalan merupakan pasar tempat berdagang dan menjual bahan pakaian (legal). sebagai pusatnya Sangat strategis bagi Kerajaan Pajajaran (Pratomo, 2006).

Kampung Batik Laweyan ditetapkan sebagai kawasan wisata karena mempunyai potensi untuk diperkenalkan lebih luas sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta pada tahun 2016 mencatat keberadaan 29 industri batik di desa Laweyan. Selain itu, terdapat enam situs dan benda cagar budaya di kampung Laweyan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta Pratomo Nomor 646/116/1/1997 (2006). Yakni, Langgar Laweyan, Langgar Merdeka, Langgar Makmur, Ki Ajen Henis Gulab, eks Pasar Laweyan dan eks Bandar Kabanalan (Pratomo, 2006).

Wisata Edukasi

Kampung Batik Laweyan memiliki sejarah yang kaya dimasa lampau, sehingga terdapat banyak cagar budaya dan peninggalan bersejarah di kawasan ini. Keberadaan berbagai pedagang dan *showroom* batik yang mengadopsi konsep klasik dan modern tentunya menarik perhatian wisatawan yang akan berkunjung untuk belajar membatik. Di Kampung Batik Laweyan, tersedia pelatihan bagi wisatawan yang ingin menguasai seni membatik, di mana mereka dapat belajar langsung dari pengrajin lokal dan memahami teknik-teknik membatik. Selain itu, diadakan pula pameran batik yang bertujuan untuk mempromosikan seni dan menarik lebih banyak pengunjung ke Kampung Wisata Batik Laweyan.

Daya tarik wisata Kampung Batik Laweyan diperkuat dengan adanya Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL). Forum ini, dikelola oleh masyarakat, pada awal berdirinya merancang Laweyan sebagai kawasan wisata industri. Namun, seiring berjalannya waktu muncul konsep baru yang menjadikan Laweyan sebagai atraksi wisata edukasi batik dan sejarah.

Tujuan dari konsep ini adalah untuk menginformasikan kepada pengunjung

tentang sejarah, budaya, dan proses pembuatan batik di Laweyan, serta tentang warisan budaya pada kampung tersebut. Saat ini, pihak pengelola Kampung Batik Laweyan memperkenalkan berbagai atraksi wisata untuk dinikmati wisatawan. Salah satunya adalah *workshop* membatik interaktif yang memungkinkan pengunjung untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan batik dan mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang seni tradisional ini.



Gambar 2. Wisata Edukasi Interaktif
(sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Proses produksi batik juga masuk dalam serangkaian tur wisata edukasi, selain itu edukasi wisata tentang sejarah budayanya yang kaya juga dihadirkan dalam tur ini. Kehadiran seniman batik lokal berpengalaman menjadi atraksi wisata tersendiri bagi pengunjung yang ingin belajar membatik langsung dari ahlinya. Para wisatawan yang mempunyai ketertarikan pada arsitektur juga bisa berkunjung ke rumah peninggalan penduduk asli kampung laweyan, uniknya rumah-rumah di kampung batik laweyan memiliki pagar tembok tinggi yang dibangun dengan alasan keamanan warga sekitar.



Gambar 3. Jalan yang diapit tembok tinggi
(sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 4. Bunker Setono
(sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Monumen bersejarah lainnya adalah Masjid Laweyan yang didirikan pada tahun 1546 M yang merupakan salah satu situs warisan budaya Ki Ajen Genis. Masjid Laweyan termasuk masjid tertua di Surakarta. Lalu ada Langgar Laweyan dan Langgar Ikhlas atau Langgar Merdeka. Ini adalah bekas toko ganja yang diubah menjadi musala.

Kampung Batik Laweyan juga mempunyai kegiatan rutin tahunan yang bernama Festival Laweyan. Festival ini dibuat oleh pemerintah kota dan melibatkan keikutsertaan masyarakat sekitar. Festival ini memamerkan beragam kegiatan seni budaya, seperti pertunjukan wayang dan tari, peragaan busana dan kegiatan batik komunal gratis. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan kampung batik Laweyan sebagai kampung berkonsep edukasi.

Aspek Ramah Anak dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Analisis elemen-elemen yang mendukung kampung batik laweyan sebagai kampung wisata ramah anak:

1. Kawasan wisata ramah anak harus memastikan anak-anak dapat bermain dan beraktivitas tanpa risiko bahaya. Ini mencakup adanya pengawasan yang memadai, sistem keamanan yang baik, serta desain ruang yang mengurangi potensi kecelakaan. Misalnya, penggunaan pagar pembatas di area bermain untuk memberikan rasa aman ketika anak-anak bermain di sekitarnya.
2. Penyediaan ruang terbuka hijau sangat penting dalam kawasan wisata ramah anak.

Tanaman peneduh dan vegetasi yang beragam agar menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk untuk bersantai dan bermain.

3. Kawasan harus mudah diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini mencakup jalur pejalan kaki yang aman dan fasilitas yang ramah untuk penyandang disabilitas.
4. Kawasan wisata ramah anak harus menyediakan program edukatif yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan belajar tentang budaya batik dan lingkungan sekitar. *Workshop* membuat atau kegiatan seni lainnya dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata, sehingga anak-anak tidak hanya bermain tetapi juga belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode paradigma kualitatif dengan metode-metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan permasalahan yang ada di Kampung Batik Laweyan, karena dianggap dapat menjelaskan suatu fenomena berdasarkan kejadian yang ada di lapangan secara spesifik. Penelitian ini berlokasi di Kampung Batik Laweyan lebih tepatnya di Kelurahan Laweyan RW III. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2024 hingga Desember 2024.



Gambar 5. Peta Kelurahan Laweyan
(Sumber : Google Earth, 2024)

Teknik penentuan *sample* menggunakan *snowball sampling* untuk 4 orang informan inti sebagai warga lokal dan secara *accidental sampling* terhadap 15 orang responden yaitu wisatawan yang pernah berkunjung ke Kampung Batik Laweyan.

Teknik pengumpulan data melalui data observasi, panduan wawancara dengan

stakeholder atau penduduk inti dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

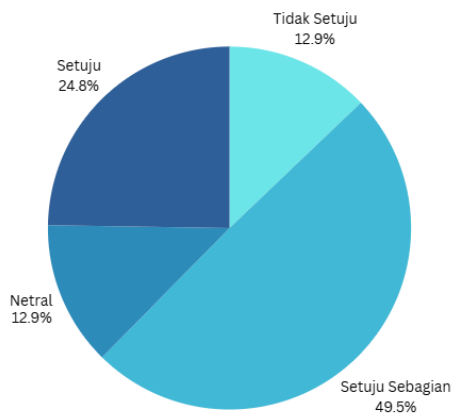
Wisata ramah anak dapat dianggap sebagai bidang penelitian yang masih baru, karena jumlah studi yang ada masih terbatas. Isu terkini dibidang pariwisata ramah anak adalah adanya inisiatif kampung wisata yang berinovasi fokus pada aspek ramah anak yang diusulkan oleh Menteri Pariwisata dan Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak. Ada empat kriteria utama destinasi ramah anak: keselamatan, pelayanan, dan kepatuhan, dan pengelolaan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL), Bapak Alpha Fabela Priyatmono, kampung wisata ini mengusung konsep *eco culture creative* yang mengacu pada partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan budaya lokal secara inovatif, kreatif, dan ramah lingkungan, dengan penekanan pada keberlanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, seniman, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan solusi yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mendukung lingkungan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan teknik tradisional yang berkelanjutan, masyarakat dapat mengembangkan produk dan layanan yang mencerminkan identitas budaya mereka sambil menjaga kelestarian alam.

Menurut bapak Alpha Fabela Priyatmono, tantangan yang dimiliki kampung batik Laweyan dalam mengembangkan wisata ramah anak adalah perbedaan pendidikan yang ada di antara anak-anak yang menyebabkan pembentukan sifat dan kebiasaan anak yang berbeda, seperti mengenai membuang sampah yang tidak pada tempatnya dan kesadaran dari kecil mengenai penghijauan yang ada.

Hasil survei kepuasan dan konfirmasi kepada informan untuk mengetahui persepsi informan terhadap kondisi Kampung Batik Laweyan sebagai kawasan wisata ramah anak. ada empat indikator dalam mencapai standar kawasan ramah anak berdasarkan Peraturan

Presiden Republik Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kota Layak Anak, yaitu (1) Keamanan; (2) Kenyamanan; (3) Aksesibilitas; (4) Vitalitas dan citra.

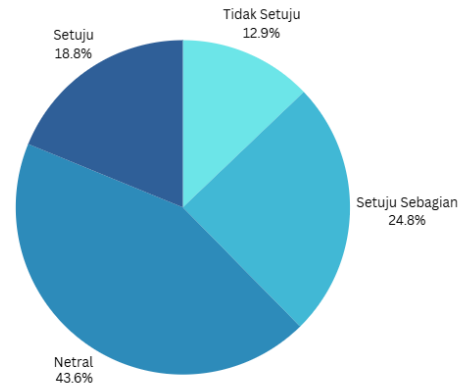


Gambar 6. Indeks Kepuasan terhadap keamanan rambu jalan

(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

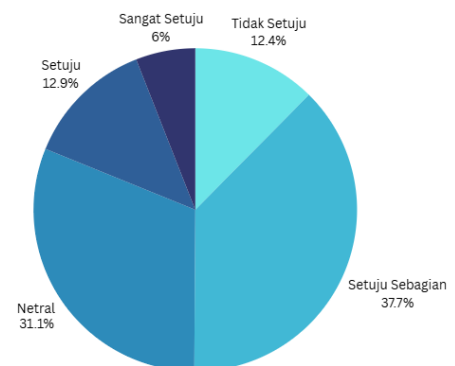
Berdasarkan indeks kepuasan terhadap keamanan yang ada di Kampung Batik Laweyan dibagi menjadi dua poin, pertama kepuasan informan terhadap Jalan yang berada di Kampung Batik Laweyan dilengkapi dengan rambu jalan yang dinilai aman untuk anak-anak, seperti rambu berkendaraan max 10 km/jam atau rambu hati-hati banyak anak-anak hanya 24,8% yang menyatakan setuju, sedangkan 62,4% menyatakan tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa Kampung Batik Laweyan belum memiliki pengaturan lalu lintas yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini belum sepenuhnya siap untuk mendukung keselamatan pengguna jalan, terutama bagi anak-anak dan pejalan kaki.

Kondisi ini bisa berisiko, terutama di area yang berpotensi ramai atau dekat dengan tempat-tempat pendidikan dan bermain anak. Tanpa adanya rambu yang jelas, pengemudi mungkin tidak mendapatkan informasi penting untuk mengurangi kecepatan atau meningkatkan kewaspadaan saat melintasi area tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pihak berwenang untuk segera memasang rambu-rambu lalu lintas yang sesuai guna meningkatkan keselamatan dan kenyamanan bagi semua pengguna jalan.



Gambar 7. Indeks Kepuasan terhadap keamanan
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

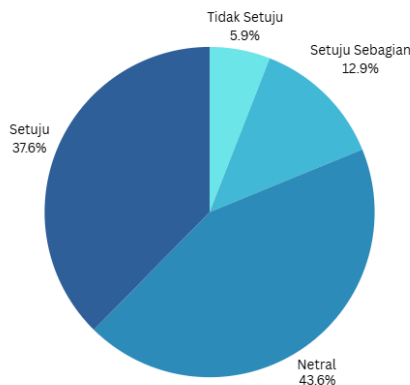
Kemudian poin kedua, berdasarkan hasil indeks kepuasan informan terhadap keamanan di sepanjang Sungai Jenes sudah mencapai di atas 50%, hal ini membuktikan bahwa keamanan di sepanjang Sungai Jenes sudah dinilai aman.



Gambar 8. Indeks Kepuasan terhadap kenyamanan di sepanjang Sungai Jenes
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

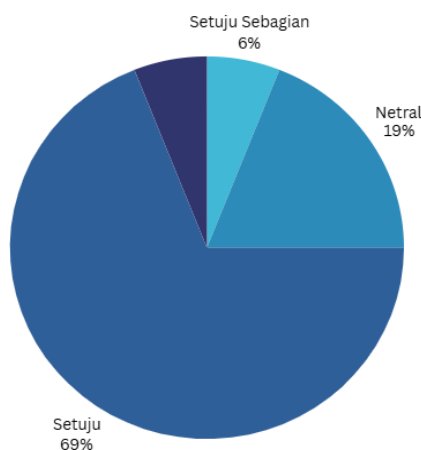
Pada indeks kepuasan terhadap Kenyamanan yang ada di Kampung Batik Laweyan dibagi menjadi dua poin, pertama berdasarkan kepuasan informan terhadap Taman bermain yang tersedia di Kampung Batik Laweyan masih mencapai 20%, hal ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan anak-anak terhadap ruang bermain masih belum tercukupi. Kurangnya perhatian terhadap pengembangan fasilitas publik yang mendukung anak dan adanya keterbatasan lahan di kampung ini menyebabkan anak-anak bermain di area yang seharusnya tidak untuk menjadi area bermain karena terlalu bahaya, seperti di pinggir jalan atau kantong parkir. Kemudian berdasarkan hasil observasi, anak-

anak di Kampung Batik Laweyan memiliki jam bermain yang monoton, anak-anak usia 7-12 tahun mulai bermain pada jam 12 siang hingga jam 5 sore.



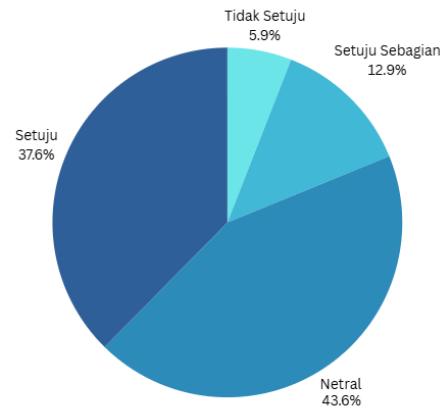
Gambar 9. Indeks Kepuasan terhadap kenyamanan
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Kemudian poin kedua, berdasarkan hasil indeks kepuasan informan terhadap kenyamanan area hijau yang tersedia di Kampung Batik Laweyan telah mencapai 80%, kampung ini telah dinilai sebagai kawasan yang ramah lingkungan dan memberikan kualitas hidup yang baik serta memberikan kenyamanan bagi informan.



Gambar 10. Indeks Kepuasan terhadap Aksesibilitas
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Kemudian pada indeks kepuasan terhadap aksesibilitas, yaitu sekolah-sekolah yang berada di Kampung Batik Laweyan dalam jangkauan anak-anak, radius 500 meter hingga 1 kilometer mencapai angka 92%. Hal ini membuktikan bahwa sekolah yang berada di kampung ini dinilai dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak dan tergolong aman dalam jangkauan.



Gambar 11. Indeks Kepuasan terhadap Kampung Batik Laweyan
(Sumber : Dokumen Penulis, 2024)

Tingkat kepuasan informan mengenai standar kawasan ramah anak di Kampung Batik Laweyan hanya menunjukkan 38% yang menyatakan puas atau setuju, sementara 55% menyatakan tidak puas. Kampung Batik Laweyan belum memenuhi standar Kota Layak Anak, dengan tingkat kenyamanan dan keamanan yang rendah dapat membuat pengunjung cenderung memiliki keraguan untuk membawa anak-anak dalam kunjungan wisata. Namun, forum telah memiliki regulasi untuk serangkaian wisata edukasi. standar kawasan yang telah dipenuhi oleh kampung wisata akan menguntungkan beberapa aspek, tidak hanya dalam aspek anak-anak namun juga menguntungkan dalam segala aspek / lapisan masyarakat di dalamnya. objek wisata menjadi lebih aman dan nyaman, kemudian tidak mengganggu antara pengendara dan pejalan kaki.

Kota Layak Anak dan Kampung Wisata Ramah Anak memiliki tujuan yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. KLA berfokus pada pemenuhan hak-hak dasar anak secara luas, sementara Kampung Wisata Ramah Anak lebih spesifik dalam menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan ramah bagi anak. Kedua inisiatif ini penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Untuk mencapai kampung wisata yang unggul dengan memperhatikan aspek dan hak-hak ramah anak, pengelola kampung batik Laweyan perlu memenuhi standar Kota Latak

Anak seperti peraturan Presiden Republik No 25 Tahun 2021 tentang Keamanan, Kenyamanan, Aksesibilitas dan Citra / Vitalitas. Seperti, Pemenuhan Hak anak pada ruang terbuka bermain, kenyamanan anak dalam aksesibilitas, dan keamanan anak selama berada dalam kawasan tersebut.

Hasil menunjukkan, bahwa data tentang fasilitas dan keamanan masih memiliki angka yang rendah, hal ini membuktikan bahwa informan belum puas terhadap Infrastruktur Kampung Batik Laweyan. Keberadaan fasilitas dan infrastruktur serta pengelolaan fasilitas dan infrastruktur adalah komponen penting dalam pengembangan pariwisata, terutama pariwisata ramah anak, tetapi belum menjadi perhatian khusus bagi pengelola pariwisata pada kampung ini. Infrastruktur pariwisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan untuk hidup, berkembang, dan memberikan layanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beragam. Infrastruktur yang dimaksud adalah ruang terbuka untuk sarana bermain anak yang dinilai aman, dan rambu-rambu lalu lintas.

Beberapa hal yang perlu ditingkatkan seiring dengan perbaikan strategi pengembangan kawasan wisata ramah anak yang sesuai standar peraturan adalah : (1) pengelola kampung wisata harus memanfaatkan kembali lahan yang ada sebagai pemanfaatan lahan yang terbatas, hal ini mengupayakan pemenuhan hak anak dalam kebutuhan ruang bermain. (2) pada jalan yang terdapat di kampung wisata harus memiliki keamanan yang tinggi, seperti rambu batas kecepatan pengendara dan pemberitahuan kawasan ramah anak. (3) Memprioritaskan pencegahan penculikan di kawasan kampung Batik Laweyan dan memastikan organisasi pariwisata memiliki sistem keamanan yang memenuhi kebutuhan anak-anak. (4) Operator pariwisata wajib berkomitmen untuk tidak mempekerjakan anak di bawah usia 18 tahun, terutama di sektor hiburan dan pariwisata, khususnya pada jam 18.00 hingga 06.00 WIB.

Penelitian tentang kawasan wisata ramah anak ini memiliki beberapa kelemahan, seperti keterbatasan data yang akurat, variasi standar yang membingungkan dan rendahnya partisipasi masyarakat. Hal ini dapat

menghambat pemahaman mendalam mengenai kebutuhan dan hak anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa hal, antara lain: Kampung Batik Laweyan belum memenuhi syarat standar Kota Layak Anak dan kampung wisata ramah anak karena masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kawasan ini, terutama terkait infrastruktur dan fasilitas. Strategi yang disarankan adalah dengan pemanfaatan lahan terbatas sebagai area bermain anak-anak dan perbaikan rambu lalu lintas sebagai upaya untuk mencapai standar yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangedaby, E. A., Setioko, B., & Sari, S. R. (2017). Pengaruh Desa Wisata Kampoeng Batik Laweyan terhadap Fungsi Permukiman di Kelurahan Laweyan Kota Surakarta. *Teknik*, 38(1), 28.
- Pemerintah Daerah Kota Surakarta. (2012). Peraturan Daerah Kota Surakarta No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2012-2031. Lembaran daerah Kota Surakarta tahun 2012, No. 1. Sekretaris Daerah. Surakarta.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Anak, D. B. (2021). *Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Pratomo, D. (2006). *Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Wujudkan Indonesia Layak Anak, Kemenpppa Lakukan Kerja Sama Dengan Wahana Visi Indonesia*.
- Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden No.25 Tahun 2021 Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak*. Jakarta

Buku Panduan Wisata Perdesaan Ramah Anak Bebas Eksploitasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia. (2019)

Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Priyatmono, A (2024). "Kampung Batik Laweyan dalam transformasi menjadi Kampung ramah anak". Hasil wawancara Penulis: 18 Desember 2024, Surakarta.